

# PEMBANGUNAN KARAKTER MENUJU GENERASI EMAS TAHUN 2045

**Biner Ambarita**

## **Abstrak**

Pembangunan karakter adalah salah satu kebijakan nasional yang harus dilaksanakan di seluruh persekolahan dan masyarakat dalam rangka membangun bangsa yang kokoh dan berjaya. Pembangunan karakter di Unimed diutamakan enam atribut karakter meliputi dapat dipercaya (*trustworthy*), penuh hormat (*respectful*), bertanggungjawab (*responsible*), keadilan (*fairness*), peduli atau acuh (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*). Pembangunan karakter generasi muda menuju generasi emas tahun 2045, berada dalam tuntutan abad ke-21, yaitu zaman informasi/pengetahuan dan zaman kebijakan yang mengharuskan generasi muda yang berpengetahuan tinggi dan bijaksana. Generasi muda yang berpengetahuan tinggi dan bijaksana adalah generasi muda yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual.

**Kata kunci:** Karakter, berpengetahuan tinggi dan bijaksana, generasi emas, tahun 2045

## **A. Pendahuluan**

Kondisi dan situasi masyarakat Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan, terutama hal mental dan karakter. Terkait dengan hal tersebut, Mochtar Lubis (2012) dalam pidatonya di Taman Ismail Marzuki yang kemudian dibukukan menjadi *Manusia Indonesia*, mengemukakan 6 ciri utama manusia Indonesia: (1) Munafik atau hipokrit; (2) Enggan dan segan bertanggung jawab atas perbuatannya; (3) Bersikap dan berperilaku feodal; (4) Percaya takhyul; (5) Artistik, berbakat seni; (6) Lemah watak dan karakternya.

Penelitian internasional yang dikemukakan oleh Husaini (2008)

menemukan bahwa motivasi kerja bangsa Indonesia sangat rendah sekaligus sebagai bangsa termalas nomor 3 dari 42 negara di dunia. Rendahnya motivasi kerja mengindikasikan rendahnya kualitas dan kebodohan. Hal lain yang menjadi kejelekan bangsa Indonesia adalah termasuk negara terkorup didunia, pejabatnya cenderung memperkaya diri dan tidak memiliki hati nurani.

Kedua pendapat tersebut dapat diterima berdasarkan fakta-fakta yang diinformasikan melalui berbagai media informasi. Para pejabat yang tertangkap melakukan korupsi, masih mampu tertawa dan

tersenyum-senyum seolah-olah perilaku korupsi tidak hal yang memalukan. Lebih ironis lagi, meskipun mereka adalah tokoh agama yang sangat pantas diteladani, hasil korupsi mereka dipergunakan untuk biaya tingkah laku nakal dengan sejumlah perempuan cantik yang masih muda belia.

Kerusakan karakter tidak saja melanda para pejabat dan orang-orang yang pantas diteladani. Generasi muda bangsa sudah mengalami degradasi nilai karakter yang sangat diharapkan sebagai pondasi manusia dalam membangun bangsa. Pangaribuan (2012) melaporkan kembali hasil penelitian Boyke, mengungkap bahwa ada sekitar 50% dari sampel penelitiannya, yaitu anak-anak SLTA telah melakukan persetubuhan sebelum menikah. Lebih parah lagi, Creagh (2004) melaporkan kembali hasil penelitian Yayasan Kusuma Buana yang menemukan 10,3% dari 3.594 remaja di 12 kota besar Indonesia telah melakukan seks bebas.

Selanjutnya Sinaga (2011) melaporkan kembali laporan Departemen Kesehatan sampai Juni

2003 jumlah pengidap HIV/AIDS masyarakat Indonesia sebanyak 3.647 orang, yang terdiri dari pengidap penyakit HIV 2.559 orang dan AIDS 1.088 orang. Kelompok usia 15-19 tahun berjumlah 151 orang (4,14%); usia 19-24 tahun berjumlah 930 orang (25,50%). Penuluran HIV terutama akibat hubungan seksual tidak aman, yaitu sebanyak 2.112 orang (58%), melalui jarum suntik 815 orang (22,3%), dan melalui donor darah 4 orang (0,1%), selebihnya akibat turunan.

Berdasarkan pernyataan dan fakta yang telah dijelaskan di atas bahwa fenomena kerusakan karakter bangsa sudah mencapai tingkat yang sangat mekhawatirkan. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan dan pembangunan karakter harus dilakukan dengan serius melalui proses pendidikan formal di persekolahan, terlebih informal di keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter harus terencana dan dilaksanakan secara konsekuen, khususnya bagi generasi muda, generasi emas 2045, pendidikan karakter harus dilaksanakan dan dikontrol oleh seluruh masyarakat.

## **B. Tuntutan Abad 21**

Covey (2005) menggambarkan perubahan zaman yang diikuti perubahan fenomena perilaku manusia berdasarkan tuntutan zaman tersebut. Zaman-zaman tersebut adalah zaman pemburu (pengumpul), zaman pertanian, zaman industri, zaman pekerja pengetahuan/informasi, dan zaman kebijaksanaan.

Zaman pemburu (pengumpul) menuntut manusia yang berani, tangkas dan cekatan secara fisik dalam berburu dan mengumpulkan hasil alam. Manusia selalu berpindah-pindah (nomaden) sesuai dengan ketersediaan bahan makanan (binatang buruan dan buah-buahan) di daerah tersebut.

Zaman pertanian menuntut manusia tangkas dalam mengelola hasil pertanian secara manual (fisik), sehingga kekuatan fisiklah yang diutamakan. Manusia memikirkan tempat tinggal yang menetap sehingga mereka membangun perkampungan dan areal pertanian. Perilaku berburu berubah menjadi perilaku memelihara ternak. Sejalan dengan hal itu ada kecenderungan pemikiran masyarakat bahwa “banyak anak banyak rezeki”. Pelipatgandaan kekuatan berdasarkan jumlah manusia, sehingga

mengasumsikan kekuasaan identik dengan banyaknya anggota keluarga.

Zaman industri menuntut manusia yang tangkas mengoperasikan mesin-mesin. Pelipatgandaan kekuatan bukan lagi berdasarkan jumlah manusia, akan tetapi menggunakan mesin-mesin. Manusia membangun pabrik untuk mengelola hasil-hasil pertanian dan peternakan, sehingga ketersediaan pangan tidak hanya dalam bentuk bahan baku tetapi juga sudah dalam bentuk pangan olahan yang lebih awet. Masyarakat akan bangga jika anak-anaknya belajar di sekolah keteknikan, dan kebutuhan tenaga kerja dengan keterampilan maupun keahlian teknologi sangat tinggi. Perilaku manusia yang sangat efektif dan efisien adalah tuntutan zaman industri. Nilai manusia disesuaikan dengan keefektifan dan keefisienan yang dimiliki dalam memproduksi dan mengelola hasil pertanian dan peternakan. Produksi pertanian dan peternakan pada zaman industri sekitar 50 kali lipat dibandingkan pada zaman pertanian dan zaman industri berada pada abad ke-20.

Zaman pekerja informasi/pengetahuan menuntut manusia yang pintar dalam mengelola informasi dan pengetahuan. Automisasi mesin-

mesin meningkat sehingga menghasilkan produk yang semakin sesuai dengan kebutuhan. Operasi mesin-mesin dilakukan secara otomatis dan seorang operator dapat mengoperasikan sejumlah mesin diberbagai tempat dari satu tempat. Pengetahuan dan informasi merupakan kekuatan dan kuasa. Prinsip masyarakat berubah, “tidak perlu banyak anak, yang perlu adalah anak pintar yang berpendidikan tinggi”. Banyak anak tetapi anak yang tidak berpendidikan seungguhnya adalah malapetaka bagi keluarga. Produksi industri pada zaman informasi/pengetahuan sekitar 50 kali lipat dari produksi pada zaman industri. Zaman informasi/pengetahuan berada pada awal hingga perempatan abad ke-21, demikian juga halnya zaman kebijakan berada pada perempatan hingga hingga akhir abad ke-21.

Zaman kebijaksanaan membangun kekuatan atas paradigma dan kebijakan yang dituangkan dalam peraturan dan perundang-undangan. Kekuatan satu bangsa berada dalam kebijakan yang ditetapkan. Kebijakan yang dimaksud mengutamakan kesejahteraan dan kedamaian umat manusia global. Fenomena pemikiran manusia bergeser menjadi “lebih

baik menjadi orang bijak dari pada menjadi orang pintar, akan tetapi yang terbaik adalah menjadi orang pintar dan bijaksana”.

Sejalan dengan hal tersebut, generasi emas Indonesia tahun 2045 berada pada zaman kebijakan meskipun tuntutan zaman informasi/pengetahuan tidak dapat ditinggalkan. Pengetahuan, sikap, dan tindakan manusia perpaduan zaman informasi/pengetahuan dan zaman kebijakan. Generasi emas Indonesia tahun 2045 haruslah pintar dan bijaksana. Manusia pintar dan bijaksana adalah manusia yang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam IESQ (Intellectual Emotional Spiritual Quation). Kecerdasan intelektual adalah warisan zaman informasi/pengetahuan, kecerdasan emosional dan spritual adalah tuntutan zaman kebijakan.

Kajian dan eksperimen di sekolah, Trilling, dkk (2009) mengajukan skill yang diperlukan pada abad 21, yang disebutnya *the 21st century skills*, yaitu learning and innovation skills, yang mencakup critical thinking and problem solving, communication and collaboration, creativity and innovation; information, media and technology skills yang mencakup information literacy, media literacy

dan ICT literacy; life and career skills yang mencakup flexibility and adaptability, initiative and self direction, social and cross-cultural interaction, productivity and accountability dan leadership and responsibility. Trilling dan Fadel juga menunjukkan kriteria penting kinerja karyawan, yaitu: overall work quality, technical competence, problem solving, creativity and innovation, communication, team work, flexibility and adaptability, initiative and self direction, social and cross culture skills, productivity and accountability.

Dalin (1996) menyatakan sekolah di abad 21 harus mengembangkan kemampuan yang disebut the Essential Skills yang mencakup communication skills, numeracy skills, problem solving skills, self-management and competitive skills, social and co-operative skills, physical skills, work and study skills. Jalal (2008) mengutip Kai Min Cheng menyebutkan the 21st Century Skills and Literacies, yang mencakup basic skills, technology skills, problem solving skills, communication skills, critical and creative thinking skills,

information/digital literacy, inquiry/reasoning skills, interpersonal skills, dan multicultural and multilingual skills.

Samani (2012) melaporkan kembali pernyataan Curriculum Development Center Hongkong yang menyebutkan bahwa, pendidikan di arahkan untuk mengembangkan: communication skills, collaboration skills, critical thinking skills, creativity, information technology skills, numeracy skills, problem solving skills, self management skills, study skills, perseverance, respect for others, responsibility, national identity dan commitment.

Jika dicermati kompetensi/skills yang diperlukan di abad 21 yang diajukan oleh berbagai pihak ternyata banyak kemiripan dan banyak yang terkait dengan karakter. Kesimpulan, karakter merupakan aspek kompetensi yang diperlukan di abad 21. Pendapat bahwa EQ memegang peran 80% dari kesuksesan hidup juga menunjukkan betapa pentingnya karakter, dan EQ lebih dekat dengan karakter. Lebih lanjut Covey (2005) mengatakan bahwa karakter merupakan kunci sukses kehidupan.

### **C. Model Generasi Emas Tahun 2045**

Tahun 2045 adalah tahun penggenapan 100 tahun Indonesia merdeka, dan 32 tahun lagi masa tersebut tiba. Keadaan Indonesia tahun 2045 akan ditentukan oleh tahun-tahun sebelumnya, dan jika dideskripsikan adalah merupakan suatu prediksi berdasarkan fenomena-fenomena global setiap abad dan segala tuntutan. Sastroatmodjo (2012) melaporkan data Badan Pusat Statistik 2011, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Kelak pada 2045, mereka yang usia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun, sedangkan yang usia 10-20 tahun berusia 45-54. Mereka diharapkan akan menjadi generasi yang cerdas komprehensif, antara lain produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul.

Tjiptoherijanto (1996) yang menyatakan bahwa ciri-ciri penduduk Indonesia masa depan, sebagai berikut: (1) Penduduk makin berpendidikan; (2) penduduk makin sehat dan angka harapan hidup naik; (3) Penduduk bergeser ke usia yang lebih tua; (4) Penduduk yang tinggal di perkotaan akan lebih banyak; (5)

Jumlah dan ukuran rumah tangga makin kecil; (6) Mobilitas penduduk makin tinggi; (7) Perubahan lapangan pekerjaan; (8) Partisipasi angkatan kerja perempuan.

Badu (2012) mengatakan, “Generasi 2045” yang berkarakter bercirikan hal-hal berikut: (1) Memahami dengan benar dan konsisten tentang Pancasila dan UUD 1945; (2) Memiliki karakter dan jati diri. Moralitas dan etika diaplikasi dengan konsisten, yang nilai-nilainya bersumber dari agama-agama dan tradisi/budaya bangsa sendiri; (3) Meyakini bahwa Indonesia adalah bangsa besar yang plural, luas dan kaya sumberdaya; (4) Berdaya cipta, berdaya saing dan berperan dalam percaturan dunia (wawasan global), melalui penguasaan Ipteks, ITC dan pasar; (5) Mempunyai tradisi belajar, *leadership* pribadi dan mampu beradaptasi tinggi di bidang sains, bisnis dan budaya; (6) Menerapkan pola hidup sehat, mentalitas produktif, etos kerja mandiri dan kreatif; (7) Cerdas secara spiritual, emosional dan sosial, serta cinta lingkungan; (8) Memiliki wawasan kewaktuan yang kuat dan berani mengambil keputusan.

Dimensi karakteristik sumber daya manusia yang dibutuhkan di era

global oleh Slamet (1993); dan Mukhadis (2011) dituntut memiliki (1) kemampuan *berpikir kritis, sintetik, dan praktikal*; (2) kepekaan, kemandirian, dan tanggung jawab yang tinggi; (3) kemampuan emulasi yang tinggi; (4) keterampilan mencari, memanfaatkan dan

mengembangkan informasi yang tinggi; (5) pribadi dan kerja tim yang baik; (6) kemampuan berpikir global dalam memecahkan masalah lokal; (7) sifat terbuka terhadap perubahan dan sikap berkembang; dan (8) budaya kerja yang tinggi.

#### **D. Pembangunan Karakter Menuju Generasi Emas Tahun 2045**

Karakter merupakan pendukung utama dalam pembangunan bangsa. Soekarno (Soedarsono, 2009) mengatakan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*). *Character building* inilah akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”. Sejalan dengan pendapat di atas dalam perspektif filosofis, Sathya (2002) mengatakan bahwa *education without character, this is sins the basis for misery in the world, The essence of education is to recognize truth. Let your secular education go hand in hand with spiritual education.*

Pembangunan karakter yang dilaksanakan dengan terencana dan baik serta berkelanjutan menciptakan

manusia Indonesia yang berpengetahuan dan bijaksana sesuai dengan tuntutan zaman kebijakan pada abad ke-21. Pembangunan karakter terintegrasi dalam seluruh hidup dan kehidupan masyarakat.

Pangaribuan (2012) menyatakan sebanyak 47 atribut karakter yang dikumpulkannya dari pendapat empat ahli dibidang pendidikan karakter. Unimed menetapkan enam pilar pendidikan karakter menuju “The Chracter Building University” tahun 2025. Kebijakan pendidikan karakter di UNIMED didasari kebijakan nasional tentang pendidikan karakter. Rujukan penyusunan kebijakan nasional tentang pendidikan karakter menyangkut hal berikut (DIT Pendidik dan tenaga kependidikan, 2011): (1) Undang-undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025; (2) Undang-undang RI No. 20 th 2003 tentang Sisdiknas;

(3) Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional tahun 2010; (4) Arahan Presiden RI dan Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010; (5) Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tapak Siring, Bali tanggal 19-20 April 2010; (6) Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara tanggal 11 Mei 2010, maka pendidikan karakter diselenggarakan dengan dasar hukum yang jelas.

Pendidikan karakter dilaksanakan agar subjek didik dapat melaksanakan nilai-nilai luhur pancasila, dan penyelenggaraannya untuk satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; perbaikan perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang baik; menyaring budaya lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Pengembangan dan pendidikan karakter dilaksanakan secara bertahap, yaitu: **Tahap I, Tahun 2010-2014** menyangkut (1) reorientasi dan penyadaran pentingnya pendidikan karakter; (2)

penyusunan perangkat kebijakan terpadu dan memberdayakan pemangku kepentingan agar dapat melaksanakan pembangunan karakter secara efektif ; (3) pelaksanaan, pemantapan, dan evaluasi pembangunan karakter. **Tahap II, Tahun 2014-2020** menyangkut: (1) pengukuhan nilai-nilai dalam karakter bangsa, dan pemantapan pelaksanaan pembangunan karakter bangsa serta evaluasi pelaksanaannya. **Tahap III, Tahun 2020-2025** menyangkut pengembangan berkelanjutan.

Berdasarkan kebijakan nasional tersebut, Universitas Negeri Medan merumuskan kebijakan pendidikan karakter dengan enam pilar pendidikan karakter yang diadopsi dari enam pilar yang dirumuskan Josephson Institute. Josephson Institute (2011) mengajukan enam pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) yaitu hal yang dapat dipercaya (*trustworthy*), penuh hormat (*respectful*), bertanggungjawab (*responsible*), keadilan (*fairness*), perduli atau acuh (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*).

Lebih lanjut Josephson Institute menampilkan indikator dari enam pilar karakter tersebut, sebagai berikut:



1. Orang yang dapat dipercaya adalah orang yang jujur, tidak mencuri, tidak menipu, dapat diandalkan, memiliki keberanian untuk melakukan yang benar, membangun reputasi yang baik, loyal kepada keluarga, teman, dan negara.
2. Orang yang hormat harus memperlakukan orang lain dengan hormat, mengikuti *golden rule*, toleran dan menerima perbedaan, menerapkan sopan santun, menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, memperhatikan perasaan orang lain, tidak melakukan ancaman, memukul atau menyakiti orang lain, melakukan kemufakatan damai terhadap orang lain yang melakukan kemarahan, penghinaan, dan yang sering menentang kemufakatan.
3. Orang yang bertanggung jawab adalah melakukan rencana ke depan, tekun dan selalu mencoba, melakukan yang terbaik, mengontrol diri, berdisiplin, berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi, bertanggungjawab atas kata-kata, tindakan dan sikap, dan menetapkan contoh yang baik bagi orang lain.
4. Orang yang adil adalah bermain sesuai dengan aturan, berbagi dan bergiliran, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, tidak menyalahkan orang lain, tidak sembarangan, memperlakukan semua orang secara adil.
5. Orang yang peduli adalah penuh kasih dan memperlihatkan kepedulian, mengungkap rasa syukur, memaafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.
6. Orang yang menyadari dirinya sebagai warga negara adalah mau bekerja sama, bertempat tinggal jelas dan formal, terlibat dalam urusan yang membuat masyarakat agar lebih baik, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati pemerintah (otoritas), melindungi lingkungan.

Strategi pembangunan karakter bangsa menyangkut: (a) Sosialisasi, kesadaran semua pemangku kepentingan akan pentingnya karakter bangsa. Media cetak dan elektronik perlu berperan serta dalam sosialisasi; (b) Pendidikan: Formal

(satuan pendidikan), nonformal (kegiatan keagamaan, kursus, pramuka, dll), informal (keluarga, masyarakat, dan tempat kerja), forum pertemuan (kepemudaan); (c) Pemberdayaan: memberdayakan semua pemangku kepentingan (orang tua, satuan pendidikan, ormas, dsb,

agar dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikan karakter); (d) Pembudayaan: perilaku berkarakter dibina dan dikuatkan dengan penanaman nilai-nilai kehidupan agar menjadi budaya; (e) Kerja sama: membangun kerja sama sinergis dengan pemangku jabatan.

### E. Penyelenggaraan Pembangunan Karakter di Unimed

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Unimed melalui kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Tabel 1 dan tabel 2 menampilkan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya akademik, dengan berbagai kegiatan integratif dalam pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan karakter terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran mata

kuliah khusus terlihat dari aktivitas capaian yang harus diperoleh. Demikian juga halnya pada penguatan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran mata kuliah agama, kewarganegaraan, Pancasila, ilmu sosial dan budaya dasar, haruslah terlihat dari rincian aktivitas dan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

**Tabel 1. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi melalui Pengembangan Budaya Akademik**

No	JENIS KEGIATAN	NILAI YANG DIKEMBANGKAN	STRATEGI KEGIATAN	IMPLEMENTASI KEGIATAN
<b>A. Pendidikan dan Pengajaran</b>				
1	Pembuatan Kontrak Perkuliahan dan Rancangan Program Pembelajaran (RPP)	Kejujuran, cerdas, kritis, percaya diri, kerja sama, peduli, inovatif	Lokakarya, Mandiri	Persemester
2	Pengkajian Kurikulum berdasarkan kelompok bidang keahlian	Cerdas, kerja keras, kerja sama, peduli, kritis, kreatif, saling menghargai, santun	Lokakarya, Kelompok	Periodik
3	Pembimbingan Akademik	Kepedulian, cerdas, kepatuhan, disiplin	Individu dan Kelompok	Awal semester dan Terjadwal
4	Pengkajian bidang keilmuan	Kecerdasan, kepedulian, kerja sama,	Seminar, Forum Diskusi,	Persemester

		ketangguhan, kejujuran, kreativitas	Lokakarya, Workshop	
5	Pengembangan Budaya Membaca	Kecerdasan, kepedulian, kerja sama, ketangguhan, kejujuran, kreativitas	Pembimbingan	Diwajibkan dan terjadwal di Perpustakaan
<b>B. Penelitian</b>				
1	Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa (Artikel, Tugas akhir, proposal <i>student grand</i> dan Skripsi)	Kecerdasan, Kejujuran, ketangguhan, kreativitas, kepedulian	Pembimbingan, Pelatihan, Seleksi	Pada Semester 6 ke atas
2	Penulisan jurnal dan proposal penelitian dosen	Kecerdasan, Kejujuran, ketangguhan, kreativitas, kepedulian	Pelatihan, Seleksi	Persemester
3	Penulisan Buku Ajar	Kecerdasan, Kejujuran, ketangguhan, kreativitas, kepedulian	Pelatihan, Seleksi	Persemester
<b>C. Pengabdian Kepada Masyarakat</b>				
1	Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL)	Kecerdasan, Kejujuran, ketangguhan, kreativitas, kepedulian	Pembimbingan, Pelatihan	Pada Semester 6 ke atas
2	Melakukan pelatihan teknologi terapan	Kecerdasan, Kejujuran, kerja sama, kreativitas, kepedulian	Pelatihan	Persemester
3	Melakukan Penyuluhan Teknologi Tepat Guna	Kecerdasan, Kejujuran, Kerja sama, ketangguhan, kreativitas, kepedulian	Pelatihan	Persemester

(Sumber: Wanapri Pangaribuan, dkk. 2012. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Konsep dan Implementasi). Medan: Unimed Press)

**Tabel 2. Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Mata Kuliah Kelompok Berkepribadian**

<b>MATA KULIAH PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PKN)</b>				
<b>No.</b>	<b>Subtansi Mata Kuliah</b>	<b>Nilai yang dikuatkan</b>	<b>Metode Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembudayaan</b>
A	Demokrasi dan HAM	Jujur, taat hukum, tanggung jawab, hormat	Diskusi kelompok, simulasi debat konstitusi	Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, menghargai perbedaan pendapat di dalam berbagai situasi
B	Nasionalisme/ Wawasan Nusantara	Cinta tanah air, saling menghargai Kesetiaan, kesadaran bela negara	Wisata elektronik, Menceritakan kisah pahlawan nasional, studi kepustakaan	Upacara bendera, budayakan gambar garuda pancasila dan bendera, pasang peta Indonesia
C	Ketahanan nasional	Tangguh, ulet, disiplin, mandiri, cinta tanah air,	Diskusi, simulasi, role playing	Kehadiran, ketepatan waktu menyerahkan tugas, tidak mudah menyerah

		kepedulian		dalam menyelesaikan tugas
MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA				
No	Substansi Mata Kuliah	Nilai yang diintegrasikan	Metode Pembelajaran	Kegiatan Pembudayaan
A	Toleransi antar Umat Beragama	Peduli, saling menghormati dan menghargai	Diskusi, proyek belajar bersama, ceramah	Membina sikap tolong menolong, kegiatan bersama, belajar bersama
B	Perwujudan akhlak	Jujur, adil, sopan santun	Ceramah, keteladanan	Pelatihan
C	Ketaatan dalam ajaran agama	Tanggung, disiplin	Ceramah, demonstrasi, diskusi kelompok, <i>Punishment</i> dan <i>Reward</i>	Pembiasaan, penugasan
MATA KULIAH ILMU SOSIAL DAN BUDAYA DASAR (ISBD)				
No	Substansi Mata Kuliah	Nilai yang diintegrasikan	Metode Pembelajaran	Kegiatan Pembudayaan
A	Hakikat manusia dan sifat keingintahuannya	Tanggung, dan disiplin	Diskusi dan Presentase makala ,	Mencari ide baru
B	Sumberdava Alam dan Lingkungan	Peduli, jujur, taat hukum	Studi kasus	membiasakan menanam dan memelihara tanaman membiasakan membuang sampah pada tempatnya
C	Isu Lingkungan	Peduli , taat hukum, disiplin,	Presentase makala dan diskusi	Mengurangi pemakaian bahan pembunuh organik.

(Sumber: Wanapri Pangaribuan, dkk. 2012. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Konsep dan Implementasi). Medan: Unimed Press)

Khususnya kegiatan ekstrakurikuler, Ambarita (2012) mengatakan bahwa Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang tertuang dalam SOP pendidikan Karakter kemahasiswaan.

Program dan kegiatan kemahasiswaan pada dasarnya adalah pembinaan kemahasiswaan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mengikuti rumusan Dierjendikti tentang Pola Pembinaan kemahasiswaan (Polbinmawa). Polbinmawa meliputi pembinaan dan

pengembangan program dan kegiatan penalaran dan keilmuan, minat bakat dan kegemaran, kepedulian sosial, kesejahteraan, dan kegiatan penunjang. Pembinaan kemahasiswaan yang dirumuskan dan diimplementasikan dalam bentuk program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Pembantu Rektor III dan juga oleh Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) yang ditetapkan sesuai dengan Statuta Unimed.

Perencanaan dan implementasi program dan kegiatan tersebut

berbasis pendidikan karakter dengan atribut, dipercaya (*trustworthy*), penuh hormat (*respectful*), bertanggungjawab (*responsible*), keadilan (*fairness*), peduli atau acuh (*caring*), warga negara (*citizenship*). Setiap kegiatan di jajaran Pembantu Rektor III dan Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

merupakan penanaman dan penumbuhkembangan keenam pilar pendidikan karakter tersebut. Penanaman dan penumbuhkembangan keenam atribut karakter yang menjadi pilar pendidikan karakter tersebut dapat juga dilihat dari karakteristik Ormawa pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Atribut Karakter yang Cenderung diimplementasikan dalam Keegiatannya**

No.	Nama UKM	Kegiatan UKM	Atribut Karakter yang Diimplementasikan
1.	UKM Menwa	Resimen (kesatuan) atau korps mahasiswa yang berkegiatan seperti tentara, namun belum memiliki kemampuan berperang. UKM ini melatih fisik, disiplin, taat aturan, tanggung jawab, ke-satuan, persatuan.	Disiplin, tegas, hormat, taat aturan, percaya diri, setia kawan, berani, tegar, tangkas, cekatan, dapat dipercaya, bertanggung jawab, kewarganegaraan, adil, kepedulian.
2.	UKM Pramuka	UKM pramuka adalah kelompok mahasiswa yang berlatih keterampilan kepramukaan.	Disiplin, tangkas, berani, cekatan, tegar, percaya diri, cinta lingkungan, empati, kerja sama, kepedulian, kewarganegaraan, adil.
3.	UKM KSR PMI	UKM KSR Palang Merah Indonesia adalah kelompok mahasiswa yang peduli akan kesehatan & keselamatan manusia	Disiplin, cekatan, empati, percaya diri, pengorbanan, kerja sama.
4.	UKM Mapala	Mapala adalah kelompok mahasiswa yang mencintai dan melestarikan alam	Disiplin, cekatan, setia kawan, cinta lingkungan, keberanian, kerja sama
5.	UKM Kreatif	UKM Kreatif adalah kelompok mahasiswa yang mencintai kewartawanan	Cerdas, kreatif, kerapian, taat aturan.
6.	UKM Teater LKK	UKM Teater LKK adalah kelompok mahasiswa pencinta seni pertunjukan dan musik.	Keindahan, empati, cinta lingkungan, taat aturan.
7.	UKM Olah Raga	UKM olah raga adalah kelompok mahasiswa yang cinta olah raga,	Ketangguhan, kebersihan dan sehat, disiplin, sportif, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gembira
8.	UKM Tarung Drajat	UKM Tarung Derajat adalah kelompok mahasiswa yang mencintai bela diri tarung derajat	Tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gembira
9.	UKM Marching Band	UKM marching band adalah mahasiswa yang mencintai seni baris-berbaris diiringi musik dram, musik tiup, dan jenis musik lainnya.	Disiplin, kooperatif (kerja sama), ceria, teratur, empati.
10.	UKM Agama Islam	UKM Agama Islam adalah kelompok mahasiswa yang beragama Islam yang melakukan kegiatan keagamaan	Beriman, taqwa, menyayangi, empati, kesabaran, disiplin, cinta lingkungan, ketabahan, dll.

11.	UKM Agama Protestan	UKM Agama Protestan adalah kelompok mahasiswa yang beragama kristen protestan yang melakukan kegiatan keagamaan	Beriman, Taqwa, menyayangi, empati, kesabaran, disiplin, cinta lingkungan, ketabahan, dll.
12.	UKM Katolik	UKM Agama Katolik adalah kelompok mahasiswa yang beragama katolik yang melakukan kegiatan keagamaan	Beriman, taqwa, menyayangi, empati, kesabaran, disiplin, cinta lingkungan, ketabahan, dll.
13.	SEMA Fakultas dan Universitas	Senat Mahasiswa Universitas adalah kelompok mahasiswa yang terpilih menjadi senat mahasiswa universitas, yang anggotanya mewakili setiap fakultas, dan merupakan badan eksekutif kemahasiswaan di tingkat Universitas.	Kerja sama, taat aturan, kreatif, didiplin, berkomitmen, dll.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam kegiatan rutin dan pengembangan di jajaran PR III, diperlihatkan pada tabel 4 dan tabel 5 berikut. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya atau rutin dilaksanakan sekali dalam dua tahun. Sebagian kegiatan rutin yang

dilaksanakan disesuaikan dengan kalender kegiatan rutin secara nasional. Kegiatan pengembangan adalah kegiatan yang diprogramkan dalam rangka mengikuti kemajuan IPTEKS dan memenuhi kompetensi mahasiswa sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat.

**Tabel 4. Daftar Kegiatan Rutin Bidang Kemahasiswaan**

NO.	NAMA KEGIATAN
1.	Kerohanian Islam UNIMED
2.	Musyabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Universitas Negeri Medan
3.	Musyabaqah Tilawati Qqur'an (mtq) antar Perguruan Tinggi se-propinsi Sumatera Utara
4.	Pembekalan Awal Mahasiswa Baru (PAMB)
5.	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM)
6.	Pemberdayaan Ormawa Fakultas
7.	Pengembangan Kegiatan Haornas
8.	Pembinaan Cabang Olahraga Perioritas UNIMED
9.	Mengikuti Turnamen Olahraga
10.	Mengikuti "the IMT-GT Varsity Carnival"
11.	Pesparawi
12.	Peksiminas
13.	Pimnas
14.	Peningkatan Manajemen dan Administrasi Pelayanan Kemahasiswaan.
15.	Pesta Paduan Suara Lagu Gerejawi Mahasiswa (Pesparawi) UNIMED
16.	Kerohanian Kristiani Universitas Negeri Medan
17.	Peksimida
18.	The Bali International Choir Competition (BICC)
19.	Debat Bahasa Inggris

20.	Pemilihan Mahasiswa Berprestasi
21.	Olimpiade Sains
22.	Pemira

**Tabel 5. Daftar Kegiatan Pengembangan Bidang Kemahasiswaan**

NO.	NAMA KEGIATAN
1.	Pembinaan Kecakapan Hidup (life skill) Berbasis Keunggulan Daerah dalam Upaya Pemberdayaan Mahasiswa dan Masyarakat untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sumatera Utara
2.	Pembinaan Kecakapan Kejuruan ( <i>Vocational Skill</i> )
3.	Pendampingan Dosen untuk Peningkatan Kualitas Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) menuju Pimnas dan Peningkatan Kualitas Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)
4.	Penyempurnaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pendidikan Karakter Mahasiswa di Universitas Negeri Medan.
5.	Pengembangan karakter mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi Universitas Negeri Medan
6.	Pengembangan karakter mahasiswa Reguler Universitas Negeri Medan
7.	Pengembangan karakter mahasiswa pengurus Organisasi Mahasiswa (Ormawa) Universitas Negeri Medan.
8.	Workshop penulisan proposal PKM
9.	PKM Grant
10.	Kewirausahaan:
	Sosialisasi/Lokakarya PMW
	Seleksi Mahasiswa/ peserta PMW
	Monev dan pelaporan
	Seleksi Rencana Bisnis
	Magang dan seminar hasil magang PMW
	Student Grand

## F. Penutup

Pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh seluruh persekolahan dan masyarakat bagi generasi muda adalah dalam rangka menciptakan generasi emas tahun 2045, yaitu generasi yang memiliki pengetahuan tinggi dan bijaksana. Generasi yang memiliki pengetahuan tinggi dan bijaksana adalah tuntutan abad ke-21 pada zaman informasi/pengetahuan dan zaman kebijakan. Kedua zaman tersebut menciptakan paradigma

pengetahuan, sikap, dan perilaku yang efisien, efektif, damai, dan sejahtera secara global.

Menyikapi tuntutan kedua zaman tersebut Unimed menetapkan enam pilar pendidikan karakter sebagai “*The Character Building university*”, dan Pembantu Rektor bidang kemahasiswaan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), program dan

kegiatan rutin, program dan kegiatan

pengembangan.

### Daftar Pustaka

- Ambarita Biner. 2012. *Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Ekstrakurikuler di Unimed*. **Makalah** dipaparkan pada Sosialisasi SOP Pendidikan Karakter Kemahasiswaan pada Tanggal 26 Januari 2012 di Ruang Sidang B Biro Rektor Unimed.
- Badu Syamsu Qamar. 2012. “*Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi 2045*”. **Makalah**. Yogyakarta: Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta.
- Covey, Stephen R. (alih Bahasa wandi S Brata ). 2005. *The 8<sup>th</sup> Habit, Melampaui Efektivitas Menggapai Keagungan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Creagh Stepani. 2004. *Pendidikan Sex di SMA di Yogyakarta*. **Tugas Studi lapangan**. Malang: Australian Consortium for IndonesiavCauntry Studies (ACICIS), Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dalin, Per & V al D. Rust. 1996. *Towards Schooling for The Twenty-First Century*. London: Cassell.
- DIT. Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2011. *Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa*. [www.themegalleri.com](http://www.themegalleri.com)
- Husaini Usman. 2008. *Manajemen. Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Jalal, Fasli. 2008. *Bahan Paparan Direktur Jenderal PMPTK pada Rembug Nasional Pendidikan Tahun 2008*.
- Josephson Institute. *Thes Six Pillars of Character*. <http://charactercounts.org/sixpillars.html>. diunduh tanggal 11 Agustus 2011
- Lubis Mochtar. 2012. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mukhadis, A. 2011. *Reflection of vocational teachers certification implementations in Indonesia*. **Makalah**. International Seminar on Aptekindo meeting. Makassar, Clarion Hotel, 4—6 Juli.
- Pangaribuan Wanapri. 2012. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Konsep dan Implementasi*. Medan: Unimed Press
- Samani Muchlas. 2012. *Pendidikan Karakter Pilar Penting Menyiapkan Generasi 2045*. Yogyakarta: Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta
- Sastroatmodjo Sudijono. 2012. “*Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Generasi Emas: Menyongsong Indonesia 2045*”. **Makalah**. Yogyakarta: Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sinaga Bornok. 2011. “*Pembangunan Karakter yang Kristiani bagi Parompuan Jemaat HKBP*”. **Makalah**. Disajikan pada Seminar



Pendidikan Karakter Bagi  
Parompuan Jemaat HKBP,  
tanggal 17 Februari 2011 di  
HKBP Sidorame Medan.

Slamet. 1993. "*Kemampuan Dasar  
Kerja Yang Dibutuhkan Pada  
PJP IP*". **Makalah.**,  
disampaikan dalam Seminar  
Perkembangan Teknologi,  
Ketenagakerjaan dan Arah  
Kebijakan Pendidikan  
Nasional pada PJP II IKIP  
Yogyakarta, Yogyakarta, 11-12  
Oktober.

Tjitoherijanto, P. 1996. *Sumber Daya  
Manusia dalam Pembangunan  
Nasional*. Jakarta: UI Press.

Trilling, Bernie & Charles Fadel.  
2009. *21st Century Skills.  
Learning for Life in Our  
Times*. San Francisco: Jossey-  
Bass.